

Nama : Nurvita Anggraeni  
NIM : 1033231040  
Judul : Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah Dengan Kejadian Kernikterus Di Ruang Bougenvile Rumah Sakit Bhayangkara Tk I PUSDOKKES Polri Jakarta

#### ABSTRAK

**Latar Belakang :** Kasus bayi berat lahir rendah (BBLR) memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang, hiperbilirubinemia merupakan salah satu dampak jangka pendek. Hal ini terjadi karena pada bayi BBLR sistem organ dalam tubuhnya belum matang sehingga proses metabolisme bilirubin terhambat yang menyebabkan akumulasi bilirubin yang berlebih khususnya proses maturasi hepatosit dan pada kadar bilirubin lebih dari 20 mg/dL dapat menembus sawar darah otak yang akan menyebabkan kernikterus yang akan merusak sel saraf pada otak secara permanen. Semua bayi disarankan mendapat pemeriksaan Ikterik beberapa hari setelah lahir, selain itu apabila tidak ditangani secara serius dan tepat, ikterik neonatus dapat menyebabkan terjadinya kernikterus. Kernikterus yaitu kerusakan atau kelainan otak akibat perleketaan dan penumpukan bilirubin indirek pada otak, dan dapat menyebabkan kematian pada neonatus. Komplikasi langsung yang terjadi pada BBLR salah satunya adalah hiperbilirubinemia. BBLR dikaitkan dengan hiperbilirubinemia karena berhubungan dengan faktor kematangan hepar, sehingga hepar belum bisa mengkonjugasi bilirubin indirek menjadi bilirubin direk secara sempurna.

**Tujuan :** untuk mengetahui Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah Dengan Kejadian Kernikterus Di Ruang Bougenvile Rumah Sakit Bhayangkara Tk I PUSDOKKES Polri Jakarta.

**Metode :** Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik dengan metode penelitian *Cross Sectional*.

**Hasil :** hasil analisa berupa gambaran frekuensi berdasarkan karakteristik bayi (usia gestasi, jenis kelamin, lama rawat), dengan jumlah 484 responden. Hasil analisa sebagai berikut, pada karakteristik tertinggi yaitu usia gestasi prematur sebanyak 226 responden (52,9%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 243 responden (50,2%) dan pada lama rawat terdapat 361 responden (74,6%) lama rawat >5 hari. Kemudian didapatkan hasil *p value* sebesar 0,436 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Bayi Berat Lahir Rendah dengan kejadian kernikterus. Selain itu, nilai PR (*Prevalence Ratio*) 2,381 artinya BBLSR (1000-1500 gram) beresiko 2,381 kali mengalami kejadian kernikterus dibandingkan dengan BBLR (1500-2500 gram).

**Kesimpulan :** Pelayanan keperawatan dalam asuhan pada bayi BBLR dan hiperbilirubinemia sebaiknya dilakukan tatalaksana yang tepat supaya tidak terjadi kernikterus.

**Kata Kunci :** BBLR, kejadian kernikterus

**Daftar pustaka :** 35 (2013-2023)